

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain menimbulkan sikap saling ketergantungan yang akan mempengaruhi kehidupan mereka kelak. Salah satu bentuk hubungan yang paling kuat tingkat ketergantungannya adalah hubungan suami istri dalam kehidupan perkawinan. Perkawinan merupakan suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari dua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan suatu yang tidak mudah untuk di ucapkan. Perlu suatu keberanian besar bagi seseorang ketika memutuskan untuk menikah. Pernikahan yang dilandasi rasa cinta, kasih sayang, dan saling menghormati (Kertamuda, 2009).

Kualitas perkawinan yang baik ditandai oleh komunikasi yang baik, keintiman dan kedekatan, seksualitas, kejujuran, dan kepercayaan yang semuanya itu menjadi sangat penting untuk menjalin relasi perkawinan yang memuaskan (Sadarjoen, 2005). Tugas yang paling penting bila dua orang individu bersepakat untuk menikah dan bersatu dalam kelompok perkawinan adalah bahwa mereka mampu menghubungkan tujuan individual dengan tujuan-tujuan bersama (Shaw dalam Sadarjoen, 2005). Pernikahan adalah wadah yang harus dipertahankan

kesakralannya, kemudian tetapkan memelihara keinginan untuk selalu ingin membahagiakan pasangan (Ghozally, 2011).

Kehidupan perkawinan seringkali tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Banyak orang yang merasa gagal dalam menjalani perkawinannya. Pada umumnya, bayangan akan kebahagiaan yang harmonis dan mesra dalam sebuah perkawinan segera sirna di masa awal perkawinan, sering munculnya perbedaan-perbedaan dan ketidaksesuaian di antara pasangan suami istri. Cepat atau lambat, perbedaan dan proses penyesuaian ini akan menyebabkan munculnya konflik di dalam kehidupan perkawinan. Pada dasarnya, konflik yang muncul akibat proses penyesuaian di antara pasangan suami istri adalah hal yang sangat wajar. Konflik yang tidak segera di atasi dengan baik dapat menimbulkan masalah yang berbahaya bagi perkawinan (dalam Indrawati & Fauziah, 2012).

Dalam keluarga semua aktivitas dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikuti oleh hubungan darah antara satu dengan lainnya. Menurut DeGenova (2008) keluarga adalah kelompok orang yang disatukan dalam ikatan pernikahan, hubungan darah, adopsi dan hubungan seksual ekspresif lainnya dimana orang dewasa saling bekerjasama secara finansial untuk saling mendukung kebutuhan keluarga. Dalam kehidupan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sebagai orang tua dari anak. Pada kenyataannya di masyarakat terdapat keluarga yang salah satu orang tuanya tidak ada, baik karena perceraian ataupun meninggal dunia.

Akan tetapi kondisi masyarakat saat ini, prinsip keluarga sudah tergeser fungsi keberadaannya. Semua anggota keluarga menjadi sibuk dengan aktivitas

pekerjaannya dengan alasan untuk menafkahi keluarga. Peran ibu dalam keluarga ialah sebagai tempat tumpuan keluh kesah anak tempat berlindungnya anak-anak.

Hurlock (1980) mengatakan alasan seseorang menjadi wanita *single parent* adalah adanya kematian dari salah satu pasangan, yang kemudian mengharuskan pasangan yang ditinggal sendiri untuk dapat memelihara anak-anaknya. Keluarga yang hanya memiliki salah satu orang tua akibat kematian ataupun perpisahan disebut dengan *single parent*.

Wanita yang sudah mempersiapkan dirinya secara matang, mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai *single parent*. *Single parent* terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi ini yang menjadi sulit bagi pelakunya. Mengalami masalah perasaan misalnya rasa kehilangan, merasa sendiri, merasa kesepian, juga kebutuhan ekonomi untuk keluarga kecilnya dan cara ia menghadapi permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial sekitarnya. Inilah yang menjadi beban berat yang dialami oleh seorang wanita yang menjadi seorang *single parent* (Baruologo dalam Suryasoemirat, 2007).

Dewasa ini jumlah keluarga yang orang tua tunggal wanita di Indonesia semakin meningkat hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional yang dilakukan oleh Biro Pusat Data Statistik Tahun 2011 sebagai berikut di perkotaan sekitar 3.644.160 jiwa wanita yang menjadi orang tua tunggal; dengan perincian 781.520 jiwa orang tua

tunggal karena perceraian, sisanya 2.882.640 jiwa menjadi orang tua tunggal karena suaminya lebih dulu meninggal dunia, sedangkan di perdesaan sekitar 5.270.876 jiwa wanita yang menjadi orang tua tunggal dengan perincian 1.076.883 jiwa karena perceraian dan 4.194.043 jiwa karena suaminya meninggal dunia terlebih dahulu. (<http://spot.webnode.com/2011>).

Papalia dkk (2008) mengemukakan bahwa seorang istri kehilangan seorang yang dicintainya yaitu suami karena kematian maka individu tersebut biasanya akan merasakan sakit yang begitu dalam, duka cita mendalam, kesepian, mengalami gangguan fisik dan psikologis, rasa frustrasi dan kehilangan yang mungkin baru akan hilang setelah melalui waktu yang cukup lama. Istri juga selalu merasakan kenangan-kenangan bersama suami dan ini akan memakan waktu yang sangat lama terlebih istri masih tetap berada dalam lingkungan yang tetap mengingatkannya akan kenangan bersama suami. Seorang *single parent* harus dapat selalu tabah untuk melewati masa-masa sulit dalam hidupnya.

Permasalahan yang dihadapi wanita *single parent* pada perceraian maupun ditinggal meninggal oleh pasangannya akan mengurangi kesejahteraan karena adanya gangguan orang tua dan anak, tekanan sosial adanya perebutan hak asuh dan tidak adanya dukungan suami, gagal dalam memenuhi harapan keluarga dapat membuat gejala depresi (Lansford dkk, 2001).

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sirait (2012) mengenai *Hardiness* pada *single parent (mother)*, Wanita *Single parent* harus mampu berperan ganda yaitu sebagai ayah dan fungsinya mencari nafkah, dan sebagai ibu yang

berperan membesarkan serta mendidik anak. Sebagai orang tunggal, mereka harus dituntut untuk bisa mengatur segalanya seorang diri. Beberapa diantaranya mengatur segalanya seorang diri. Beberapa di antaranya mengatur keuangan, bekerja dan menyediakan waktu untuk anak, terlebih dia harus berjuang berat untuk membesarkan anak. Termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, sehingga wanita *single parent* harus bangkit dalam duka cita mendalam, kesulitan keuangan, merasakan kesepian, merasakan gangguan fisik, dan mengalami gangguan psikologi.

Dalam lingkungan sosial sangat berat bagi *single parent* menjadi ibu merupakan yang berat. Terlebih lagi di saat-saat lingkungan tidak berpihak, terkadang seorang ibu takut jika hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak-anaknya, sehingga diperlukan sikap kuat dan tegar terhadap setiap tantangan hidupnya sebagai teladan bagi anak-anaknya. Seperti yang dialami oleh wanita yang bercerai maupun ditinggal meninggal oleh pasangannya bagi mereka masalah sosial lebih sulit diatasi dibandingkan pada seorang pria yang mengalami situasi tersebut. Wanita yang ditinggalkan oleh pasangannya karena meninggal dunia sering kali mengucilkan dirinya sendiri seakan-akan dia tidak dapat berbahagia kembali dan dia menarik dirinya dari lingkungan sosial.

Bagi wanita yang kurang siap dengan kesendirian mungkin saja berat dengan kesendiriannya belum lagi kesiapan dirinya untuk pertanyaan-pertanyaan anak tentang keberadaan ayah mereka jika mereka besar nanti. Banyaknya kecemasan dan kekhawatiran akan bagaimana nasibnya dan anaknya kelak membuat wanita itu

merasakan kesedihan dan kehilangan semangat hidup sehingga wanita *single parent* sering kali mengalami gangguan fisik (Sirait, 2012).

Wanita *single parent* juga harus berupaya melindungi perasaan anak , kebanyakan dari mereka mengatakan berbagai alasan yang mengesankan bahwa ayahnya pergi hanya untuk sementara waktu ini apabila wanita yang ditinggal cerai oleh pasangannya. Sedangkan bagi wanita *single parent* yang ditinggal meninggal oleh pasangannya akan mengatakan bahwa ayah mereka sudah berada disisi Tuhan yang paling baik dan akan masuk surga (Sirait, 2012).

Wanita *single parent* dalam melanjutkan kehidupannya ada yang berhasil melewati permasalahan tanpa pasangan dalam hidup, tetapi ada juga yang tidak berhasil melewati permasalahan tersebut mereka tidak sedikit dapat melangsungkan hidup setelah ditinggalkan pasangan dengan menjalaninya seperti saat bersama pasangannya. Banyak wanita yang lemah dan terlihat kurang sejahtera dan bahagia saat menjadi *single parent*, ditunjukkan oleh fakta bahwa mereka dinyatakan mempunyai resiko yang besar untuk mengalami gangguan mental dan fisik. Ini akibat dalam berbagai pelarian, seperti mengucilkan diri, menarik diri dari lingkungan , tidak peduli dengan dirinya lagi bahkan mengabaikan anak-anaknya. Akibat tersebut tidak semata-mata karena perasaan duka cita melainkan juga atas campur tangan lingkungan yang mempengaruhi status *single parent*-nya menjadi berat, misalnya saja status ekonomi yang relatif tidak mencukupi, kesepian, tidak semangat , tidak bahagia, disinilah wanita *single parent* yang memiliki *subjective well-being* mampu dengan status *single parent* (Sirait, 2012)

Gaya pengasuhan antara orang tua tunggal laki-laki dan orang tua perempuan tunggal mungkin dapat berbeda. Faktor demografik seperti pendidikan dan ekonomi mempengaruhi gaya pengasuhan (Christofferson dalam Borstein,2008). Menurut Downey (dalam Noed,dkk,1997), orang tua tunggal laki-laki lebih pada menyediakan kebutuhan ekonomi, sehingga biasanya keadaan ekonominya lebih baik dibanding orang tua tunggal perempuan. Pada orang tua tunggal perempuan lebih pada *interpersonal* seperti bagaimana sekolah anaknya,berteman dengan siapa dan sebagainya. Ayah mempunyai peran ganda dalam mencari nafkah, mendidik, membesarkan dan memenuhi kebutuhan anaknya dan tidak biasa dengan sikap afeksi yang kompleks. Ibu yang secara sosial budaya telah dipersiapkan menjadi ibu dan mengasuh anak (Partasari, dalam Setiawati, 2007).

Shapire (2003) menegaskan ada beberapa perbedaan diantara orang tua tunggal laki-laki dan orang tua tunggal perempuan yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama anak-anaknya, hal ini berlaku di negara maju maupun negara berkembang. Sehingga bukanlah hal yang sulit bagi perempuan jika harus menjadi orang tua tunggal perempuan tidak memiliki keterbatasan, ia membutuhkan dukungan moral berupa dukungan emosional dan fisik. Sedangkan sistem pendukung yang tersedia bagi laki-laki, sebagai orang tua tunggal sangat sedikit. Laki-laki cenderung untuk tidak mencari dukungan meskipun dukungan tersebut tersedia.

Qaimi (2003) mengatakan nilai seorang ayah akan nampak jelas saat dirinya tidak lagi mneduduki posisi apapun dalam kehidupan rumah tangga. Terlebih apabila

dalam keluarga tersebut terdapat anak-anak kecil maupun besar. Setelah ketiadaan suami, seorang wanita akan menduduki dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah. Dalam hal itu, ia akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai wanita atau ibu yang harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali dan aturan tata tertib serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga.

Menurut Rani (2006) *single parent* harus mampu bertanggung jawab dalam keluarganya baik dalam penyediaan keuangan, pemenuhan kebutuhan rumah tangga dan dalam mengasuh. Selain itu wanita *single parent* tidak memiliki pasangan untuk bertukar pikiran dan member dukungan anak serta dapat member dukungan anak serta dapat memberinya perasaan yang nyaman.

Dalam media Kompas (2011) menyatakan setiap wanita dapat membuat dirinya lebih merasakan kesejahteraan yang subjektif dan memahami dirinya dan bagaimana dia menjalani segala peran yang melekat dalam dirinya sebagai wanita *single parent*. Setiap peran yang dilakukannya ia mengetahui konsenkuensi hasil dari setiap keputusan yang diambil baik dalam menjalani peran menjadi wanita *single parent* dengan mengasuh anak, mencari nafkah keluarga sekaligus menjalani perannya sebagai bagian masyarakat. Hal ini memang tidak mudah karena dia harus bertahan untuk membentuk keluarga yang bahagia yaitu membesarkan anak hingga berhasil dan membangun sikap yang baik secara spiritual. (Fitri dalam, <http://health.kompas.com./read/2011/12/22/1039291>).

Dorongan keibuan seorang wanita yang berperan sebagai *single parent* dorongan keibuannya kuat, jadi apabila dikaitkan dengan *single parent* lebih mudah menjalani peran sebagai *single parent* karena memang sudah dorongan alami untuk mengasuh, merawat anak. Tetapi sebagai seorang *single parent* tugas seorang ibu tidak hanya mengasuh dan merawat anak melainkan juga harus membagi waktunya untuk merawat anak, mengatur keuangan, dan memikirkan masa depan anaknya seorang diri, sehingga dia kurang fokus untuk memikirkan kebahagiaan dirinya sendiri (Shapiro, 2003).

Seperti halnya kutipan wawancara ini dikemukakan oleh seorang wanita *single parent* yang telah di wawancarai oleh si peneliti.

“ saya senang karena anak-anak saya tetap dapat melanjutkan pendidikan walaupun tidak ada seorang ayah, dan itu berkat jual gorengan yang kecil-kecilan ini ,saya tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anak saya, dan tetap optimis dalam menjalani hidup ini” (komunikasi personal, oktober 2015).

Fenomena tersebut memunculkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh proses yang dijalankan oleh wanita *single parent* dalam kehidupannya hingga kesulitan dan permasalahan dapat dilewati. Sebagai seorang wanita *single parent* harus tetap bahagia dan dapat bertahan hidup untuk diri dan anak-anaknya yang dalam penyelesaiannya banyak menimbulkan kurangnya rasa percaya diri serta kehilangan suatu kesejahteraan dalam diri. Keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan ini adalah bentuk kesejahteraan mereka yang tetap menang dari perubahan keadaan.

Subjective well-being dapat didefinisikan sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan seseorang Diener (dalam wangmuba.com 2000). Adapun hasil evaluasi kognitif orang yang bahagia adalah adanya kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektif adalah banyaknya afeksi positif dan sedikitnya afeksi negatif yang dirasakan. Pengertian ini sesuai yang dikatakan oleh Alston dan Dudley (dalam Hurlock, 2004) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman-pengalamannya, yang disertai tingkat kegembiraan. Ada beberapa esensi kebahagiaan, yaitu sikap menerima, kasih sayang, dan prestasi.

Subjective Well-being yang meliputi beberapa komponen yang dilihat dari perspektif individu yang bersangkutan melalui aspek positif yaitu individu dapat mencapai kerenangan, rasa suka cita, kepuasan, harga diri, mempunyai rasa kasih sayang, kebahagiaan, dan kegembiraan yang sangat (Diener 1999). Selain memiliki aspek positif afek negatif individu yang mempengaruhi level *subjective well-being*, yaitu rasa bersalah dan malu (*guilt and shame*), kesedihan (*sadness*), kecemasan dan kekhawatiran (*anxiety and worry*), kemarahan (*anger*), tekanan (*stress*), depresi (*depression*) dan kedengkian (*envy*) (Diener 2009). Dan terakhir ialah kepuasan hidup, beberapa kepuasan hidup individu yang mempengaruhi level *subjective well-being*, yaitu hasrat untuk mengubah hidup (*desire to change life*), kepuasan pada kehidupan saat ini (*satisfaction with current life*), kepuasan pada kehidupan masa lalu (*satisfaction with past*), kepuasan pada kehidupan masa depan nanti (*satisfaction with future*), dan pendapat orang-orang terdekat mengenai

hidupnya (*significant other's views of one life*). Kesejahteraan itu yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Subjective Well-being* pada Wanita *single parent*..

Berdasarkan uraian diatas yang telah dilakukan bahwa wanita *single parent* memiliki *Subjective Well-being* untuk mengatasi kesendiriannya juga diperhadapkan dalam permasalahan membesarkan anak dan membiayai pendidikan anak, masalah ekonomi keluarga dan relasi sosial. Peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana *Subjective Well-being* dapat menghadapi problematika kehidupan. sehingga peneliti mengambil judul penelitian tentang gambaran *Subjective Well-being* pada wanita *single parent*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Subjective well being* pada wanita *single parent* ?
2. Bagaimana komponen *subjective well-being* pada wanita *single parent* ?
3. Bagaimana karakteristik *subjective well-being* pada wanita *single parent*?

C. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Pada dasarnya semua tentu akan merasa sulit untuk menerima hidup sebagai wanita *single parent*, mengurus dan mengasuh anak sendirian sangatlah tidak mudah dikarenakan semuanya harus dikerjakan oleh wanita *single parent* sendiri. Jika tidak maka akan mengalami kebingungan pada menjalankan hidup.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan gambaran mengenai beberapa hasil penelitian yang dilakukan antara lain yang dilakukan oleh (Sirait,2012) penelitian ini meneliti tentang *hardiness* pada *single parent (mother)* yang terfokus pada penelitian ini dilihat dari aspek *hardiness* merupakan suatu perlawanan yang ada dalam diri individu sehingga dapat menerima dan menghadapi sesuatu. Penelitian lain yang juga dilakukan oleh (Badzlina, 2015) tentang hubungan dukungan sosial dengan *subjective well being* pada remaja yang memiliki orang tua tunggal yang memfokuskan pada, adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan *subjective well-being*. Dukungan sosial adalah perasaan kenyamanan, perhatian atau bantuan yang diterima dari orang lain yang berpengaruh adanya dan *subjective well-being* atau hubungan positif dengan orang lain, dengan adanya hubungan yang positif maka akan adanya kedekatan emosional.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya, keunikan penelitian yang peneliti lakukan antara lain menjelaskan bahwa ketika wanita mengalami perubahan status yang sebelumnya memiliki pasangan hidup

menjadi tidak memiliki pasangan hidup, gambaran *subjective well-being* yang cenderung positif atau negatif.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *subjective well-being* pada wanita *single parent*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian di bidang psikologi, khususnya yang berhubungan dengan psikologi perkembangan. Selain itu, penelitian ini diharapkan menambah bahan referensi kepustakaan bagi peneliti yang akan datang terutama yang terkait *subjective well-being* pada wanita *single parent*.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberi masukan bagi para wanita yang berperan sebagai *single parent* untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi secara tepat, membantu para wanita tersebut memperoleh arti dari pengalaman-pengalaman hidupnya sejak menjadi *single parent*.